

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil imajinasi pengarang maupun penulis yang dituangkan dalam karyanya merupakan pengertian dari karya sastra. Karya sastra telah lama lahir di tengah masyarakat di buat sebagai cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan yang terjadi di masyarakat. Seorang pengarang akan berusaha membuat hasil karyanya menarik dimata penikmatnya. Dengan adanya karya sastra inilah yang nantinya diharapkan pengarang untuk menyampaikan pemikirannya kepada para pembaca. Karya sastra dikatakan sukses apabila pembaca dapat memahami tujuan dibuatnya suatu karya tersebut dengan apresiasi yang diberikan oleh pembaca.

Pada karya sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain pengarang membuat tiruan dari kehidupan yang ada di masyarakat (menurut Rampan, dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:82). Hal inilah yang menyebabkan sastra dan masyarakat saling terhubung. Salah satu hasil karya sastra yang didalamnya menggambarkan permasalahan yang cukup mirip dengan yang dialami masyarakat adalah novel.

Menurut Rahayu (2014) novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan dimasyarakat yang mempunyai media yang luas dan cukup lengkap. Novel adalah salah satu karya sastra yang juga termasuk dalam bagian prosa. Pada novel penggambaran masalah biasanya dibuat secara menyeluruh dan lebih kompleks melalui karakter dari setiap tokoh itu

sendiri. Dengan adanya penokohan inilah nantinya pembaca dapat menggambarkan bagaimana citra seorang tokoh ditafsirkan oleh pengarang. Citra memiliki pengertian sebagai visual ataupun kesan yang timbul oleh sebuah kata atau kalimat dalam prosa (Alwi, 2001:289). Menurut Pound, (dalam Wellek, 1990:237-239) citra merupakan tampilan dari emosi hasil penggabungan ide-ide yang berbeda.

Citra yang digambarkan oleh pengarang inilah yang nantinya membuat pembaca memproses isi cerita yang terdapat dalam novel. Penggambaran dari setiap tokoh tentunya berbeda baik dari tokoh perempuan maupun laki-laki. Dalam kehidupan bermasyarakat umumnya tokoh perempuan dianggap sebagai orang yang lebih mudah tertindas yang mengakibatkannya selalu berada dibawah laki-laki, berbeda dengan tokoh laki-laki yang sering digambarkan sebagai orang yang lebih kuat.

Dalam novel, seringkali pengarang memunculkan perempuan sebagai tokoh utama yang sengaja dibuat sedemikian rupa. Rokhmansyah (2016:1) mengatakan bahwa persoalan ketidakadilan sosial sering menimpa perempuan. Lebih lanjut dikatakan juga bahwa stereotipe yang tercipta akibat perbedaan budaya dan tradisi sangat berperan penting dalam timbulnya ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal inilah yang mengakibatkan perempuan seringkali mengalami ketertindasan karena dianggap sebagai makhluk lemah dan mudah untuk dirayu.

Kehidupan masyarakat sekarang ini perempuan sudah banyak yang mampu menafkahi diri sendiri dan sudah banyak juga yang lebih maju dibandingkan laki-laki. Sementara itu, feminisme adalah gerakan perempuan yang lahir karena

terjadinya penolakan marginalisasi, subordinasi oleh kebudayaan, sosial, baik dalam bidang publik maupun domestik. Pada gerakan inilah masyarakat mulai terbuka dan sadar akan kedudukannya sebagai perempuan. Umumnya orang akan beranggapan bahwa feminisme merupakan gerakan pemberontakan perempuan terhadap kaum laki-laki, salah satunya pemberontakan dalam hal kodrat. Hal itulah yang menjadi penyebab masyarakat menolak feminisme.

Madsen (2001:1) menjelaskan bahwa lahirnya kritik sastra dimulai dari adanya gerakan feminisme di Amerika Serikat. Humm (2007:157-158) menjelaskan bahwa feminisme memiliki tujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Pendekatan feminisme bertujuan untuk mengangkat derajat dan kedudukan perempuan agar sejajar dengan derajat laki-laki. Salah satu hal untuk mencapai terwujudnya kesetaraan derajat ini melalui karya sastra yang bersifat feminisme. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Citra Perempuan Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus Kritik Sastra Feminis”.

Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena ceritanya cukup menarik yaitu tentang tuntutan kesetaraan gender yang dibalut dalam kisah pertentangan seorang perempuan. Selain karena hal tersebut, gaya bahasa yang digunakan oleh Ihsan Abdul Quddus dalam novel tidak terlalu sukar namun cukup jelas. Dari segi positif novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ini menampilkan sosok tokoh perempuan yang mandiri, cerdas dan memiliki wawasan yang luas, sedangkan dari segi negatifnya, tokoh terlalu sibuk dengan ambisinya sampai lupa bahwa dia juga memiliki tanggungjawab lain yang tidak kalah penting. Hal yang paling

menarik dari novel ini adalah tema yang berlatarkan zaman yang sudah millennial seperti sekarang ini.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan perempuan yang telah menggapai ambisinya namun merasa kehampaan tetap meliputinya. Dalam novel ini pergulatan karier, ambisi dan cinta. Ditengah kesuksesannya dalam meraih karier, tokoh utama tetap merasa kehampaan dalam kehidupan pribadinya yang hampir membuatnya merasa asing. Masalah yang semakin banyak menerpa kehidupan pribadinya membuat tokoh Aku diusia yang sudah lima puluh lima tahun memutuskan lari dari kehidupan pribadinya dan berusaha untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan. Adanya tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin perempuan dalam novel ini menjadikannya sebagai bacaan yang menginspirasi sekaligus menjadi contoh bagi perempuan yang melawan adanya dominasi. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis citra perempuan dalam novel dengan judul *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan kajian kritik sastra feminis.

Kajian mengenai citra perempuan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian itu diantaranya oleh Priza Adhe Septilina pada tahun 2013 yang berjudul “Citra Tokoh Utama Perempuan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu; Analisis Kritik Sastra Feminis”. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dimana data diperoleh dari identifikasi dan klasifikasi sesuai kategori yang sudah ditentukan yang kemudian ditafsirkan dan di interferensi. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh citra tokoh utama perempuan dalam roman *Leyla* yang

dicitrakan sebagai perempuan yang hampir sempurna sebagai seorang perempuan yang diidamkan oleh laki-laki baik dari penampilan, sifat, maupun cara berpikir. Hal lainnya yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam roman Leyla.

Ika Herianti pada tahun 2019 dengan judul “citra perempuan dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)”. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil citra perempuan dibagi menjadi dua yakni citra perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis, dan citra sosial perempuan yang dilihat dari aspek lingkungan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hanif Ivo Khusri & Rina Ratih pada tahun 2020 dengan judul: “Citra Perempuan Dalam Novel *Kala* Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad” dengan hasil penelitian berupa penjabaran mengenai citra fisik Lara, citra psikis Lara, citra sosial baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Miftahul Jannah pada tahun 2015 dengan judul: “Citra Perempuan Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA” dengan hasil penelitian berupa citra perempuan sebagai pribadi, citra perempuan sebagai istri dan citra perempuan sebagai anggota masyarakat. Hasil analisis citra perempuan tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan ajar di SMA.

Kelima penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu:

- a. Sama-sama meneliti citra perempuan dalam karya sastra,
- b. Menggunakan metode deskriptif kualitatif.

- c. Hasil penelitian ditemukan bahwa citra perempuan dibagi menjadi beberapa aspek seperti aspek fisik, psikis, aspek lingkungan

Perbedaan dari kelima penelitian tersebut yaitu pada objek yang dikaji serta hasil penelitiannya tergantung pada objek yang dikaji. Penelitian ini dilatarbelakangi atas kemauan untuk mencari dan memahami citra perempuan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel “Aku lupa bahwa aku perempuan” karya Ihsan Abdul Quddus. Selain itu, untuk kritik sastra feminis sangat diperlukan untuk memperoleh citra perempuan baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosial. Hal itulah yang mendasari penelitian untuk mengkaji tentang Citra Perempuan Dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus Kajian Kritik Sastra Feminis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat citra perempuan pada tokoh utama dalam novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus
2. Adanya perlakuan berbeda terhadap wanita akibat anggapan masyarakat yang masih berpegang teguh pada sistem patrierarki bahwa laki-laki tidak pantasnya mengerjakan pekerjaan perempuan meskipun zaman sudah millenial.
3. Kurangnya kesadaran perempuan bahwa kodratnya adalah melahirkan, menyusui dan menstruasi, sedangkan laki-laki kodratnya membuahi,

namun mencari nafkah dan melakukan pekerjaan rumah tangga merupakan tugas bersama tanpa membedakan gender atau jenis kelamin.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membuat batasan masalah yang menjadi lingkup penelitian agar pembahasan lebih tersusun dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni penelitian hanya berfokus pada citra perempuan yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus kajian kritik sastra feminisme.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan latar belakang berikut yaitu bagaimanakah citra perempuan yang ada dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan kajian kritik sastra feminis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disesuaikan dengan latar belakang, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Citra Perempuan yang terdapat Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus kajian kritik sastra feminisme.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya menghasilkan manfaat bagi diri peneliti itu sendiri, orang lain, maupun untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini memiliki 2 manfaat bagi manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun penjelasan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang citra perempuan dalam novel dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis agar dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, serta menambah pengetahuan mahasiswa mengenai kajian kritik sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan perbandingan pada penelitian yang akan datang, selain itu penelitian ini juga diharapkan sebagai bentuk kontribusi terhadap pemahaman mengenai citra perempuan dalam masyarakat.